

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Untuk memberikan gambaran obyek penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa deskripsi obyek penelitian pada sub bab ini dan akan dibahas tentang sejarah, visi-misi Desa Pilangrejo dan letak geografi Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Deskripsi selanjutnya menjelaskan tentang keadaan penduduk yang mencakup di dalamnya pembahasan tentang pemenuhan kebutuhan pada sektor perekonomian oleh pemerintah desa untuk memberdayakan masyarakatnya. Kultur masyarakat di Desa Pilangrejo dan terakhir deskripsi ini akan membahas tentang interaksi Warga NU dan LDII.

1. Sejarah Desa Pilangrejo

Dahulu di daerah Pilangrejo terdapat tiga desa yaitu Desa Drono, Desa Pilangsari, dan Desa Kerang. Desa Drono dipimpin oleh Eyang Kertodirono, Desa Pilangsari dipimpin oleh Eyang Palang, Desa Kerang di pimpin oleh Eyang Surotomo Nambangan. Keamanan dan ketentraman di tiga desa tersebut sangat menyedihkan, karena sering terjadi tindakan kriminal seperti perampokan sehingga membuat kegelisahan setiap warga. Oleh karena itu, para pimpinan desa tersebut yaitu Eyang Kertodirono, Eyang Palang, dan Eyang Surotomo Nambangan berdiskusi, menarik langkah demi keamanan dan ketentraman warganya. Atas kebijakan ketiga pemimpin tersebut dengan membentuk persatuan dari tiga desa menjadi satu dengan nama Desa Pilangrejo yang terdiri dari lima padukuhan yaitu Drono, Pilangsari, Demung, Jetak dan Kerangwetan.

Adapun nama-nama Dukuh di Desa Pilangrejo memiliki makna yang berbeda-beda, yaitu:¹

- a. Drono maksudnya *sing di under-under sing ono-ono* (banyak ide dan inisiatifnya),
- b. Pilangsari maksudnya *sepine ilang tinggal sarine* karena Pilangsari dulunya *gung liwang-liwung* minim penghuninya namun lambat laun bertambah menjadi padat penduduknya. Walaupun demikian warganya masih harmonis tidak mudah terpengaruh (*senajan mung nduwene beras sejumput yo podo liken-leken anteng ayem atine*),

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Gimam, selaku Kepala Desa Pilangrejo Wonosalam Demak tanggal 1 November 2022.

- c. Demung berasal dari kata *kademangan* yang saat ini dibuktikan melalui adanya situs yang ditemukan berwujud batu bata merah yang dibangun kira-kira 15 abad yang lalu,
- d. Jetak artinya *Jejeke otak* (mempunyai pendirian yang konsisten yang tidak mudah goyah oleh yang lainnya),
- e. Kerang artinya *Kerangsangan* (ambisi yang tinggi, apapun yang dikerjakan hasrat untuk sukses dan tidak mau kalah dengan yang lain)

Kemudian nama Pilangrejo itu sendiri artinya *sepine ilang kari rejone, begal lan rampokke ilang dadi metu rejone (isi karepe ati)* maksud dan tujuan menjadikan desa yang ramai dan keadaan aman damai menjadi terlaksana.

2. Visi dan Misi Desa

Adapun Visi Desa Pilangrejo yaitu “*Mensejahterakan Lahir dan Batin Masyarakat Desa Pilangrejo Melalui Penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang Demokratis, Bersih, dan Transparan di Dasari Iman dan Taqwa*”. Sedangkan Misi Desa sebagai berikut:²

- a. Menyelenggarakan pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang mudah, cepat, bersih, dan transparan serta lebih memberdayakan aparatur pemerintah desa sesuai dengan tanggung jawab masing-masing secara maksimal dengan pelayanan yang professional terhadap masyarakat
- b. Meningkatkan fungsi dan peran semua lembaga desa sebagai mitra kerja
- c. Mengelola dan mengembangkan investasi desa yang lebih efisien dan efektif lewat pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dan merata serta mengembangkan potensi-potensi desa baik di bidang pertanian maupun kewirausahaan.
- d. Membina dan mengembangkan kerukunan kehidupan beragama, beserta peningkatan sarana ibadah.
- e. Membina generasi muda secara optimal melalui pembinaan secara terpadu di berbagai bidang.
- f. Meningkatkan taraf kesehatan dengan peningkatan sarana kesehatan yang meliputi posyandu dan penyuluhan kesehatan tentang pola hidup sehat.
- g. Meningkatkan peran serta kaum perempuan melalui kelompok PKK dengan mengadakan pembinaan terpadu dan terwujudnya keluarga sejahtera.

² Diambil dari data Profil Desa Pilangrejo 2016/2017

3. Letak Geografis dan Batas Desa

Desa Pilangrejo terletak pada ketinggian 4,5 M dengan jarak kurang lebih ± 7 Km dari Pusat Kota Kabupaten Demak dan sebagai Ibu kota Kecamatan Wonosalam. Desa Pilangrejo beriklim tropis, bersuhu rata-rata 36° C dan curah hujan berkisar 65 mm/ tahun. Luas wilayah adalah 354.455 Ha, Desa Pilangrejo terbagi menjadi beberapa alokasi yaitu sebagai berikut :

a. Tanah Kas Desa	: 24, 815 Ha.
b. Tanah Bengkok Kades dan Perangkat Desa	: 51,125 Ha.
c. Tanah Kantor Kepala Desa dan Balai Pertemuan	: 0, 405 Ha.
d. Tanah Sekolahan	: 0, 784 Ha.
e. Tanah Makam	: 1, 110 Ha.
f. Tanah Sawah Warga Masyarakat	: 261, 540 Ha.
g. Perumahan dan Pekarangan	: 63, 210 Ha.
h. Tanah Lainnya	: 14, 676 Ha.

Adapun batasan wilayah sebagai berikut:³

Utara : Desa Mojo Demak, Desa Mrisen

Timur : Desa Kerangkulon

Selatan : Desa Tlogorejo

Barat : Desa Sidomulyo

4. Keadaan Penduduk

Desa Pilangrejo memiliki jumlah penduduk 5.124 jiwa. Mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam dengan jumlah 5.119 jiwa dan Kristen berjumlah 5 jiwa. Untuk masyarakat Islam sendiri berjumlah 1.696 KK.

d. Bidang agama dan keberagamaan

Masyarakat Pilangrejo merupakan mayoritas beragama Islam, meskipun begitu terdapat sejumlah keluarga non-muslim. Walaupun mayoritas masyarakat Pilangrejo beragama Islam tetapi di Desa Pilangrejo ada 2 ormas Islam yaitu NU dan LDII. Masing-masing ormas tersebut mempunyai tatacara tersendiri untuk melaksanakan ibadahnya terhadap Allah, misalnya warga NU terdapat kegiatan keagamaan, acara rutin yang biasanya diadakan di musholla, masjid dan biasanya di tempat salah satu masyarakat Pilangrejo yang mendapat giliran dilakukannya kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan kumpulan pengajian tiap malam jumat, berjanji pada minggu malam senin, dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh

³Diambil dari data Profil Desa Pilangrejo 2016/2017.

warga NU dilakukan bersama-sama dengan tujuan mendapatkan barokah lebih banyak daripada sendirian dan kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat mempererat persaudaraan. Oleh karena itu banyak sekali kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid maupun musholla yang dilakukan setiap hari. Semangat masyarakat Pilangrejo dalam mengikuti kegiatan keagamaan diidentifikasi dengan banyaknya Kegiatan keagamaan ini biasanya mempengaruhi keimanan seseorang. Amalan-amalan yang melimpah yang terdapat dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Pilangrejo tersebut banyak. Di samping itu, menjadi masalah fikih yang mana dapat dikaji untuk mempermudah warga dalam melaksanakan perintah Allah setiap harinya.⁴ Sedangkan warga LDII melakukan kegiatan keagamaan itu lebih cenderung dilakukan sendiri karena menurut warga LDII beribadah itu termasuk hubungan individu dengan Tuhannya.⁵

Tabel 4.1

Tabel Sebaran Jumlah Pemeluk Agama

Agama	Jumlah /KK
Islam	1.696
Kristen	2
Katholik	0
Hindu	0
Budha	0

Tabel 4.2

Tabel Sebaran Jumlah Ormas Islam di Desa Pilangrejo

Ormas Islam	Jumlah/ KK
Nahdhotul Ulama (NU)	1680
Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)	16

⁴ Hasil Wawancara dengan Bu Muawanah, selaku warga NU pada tanggal 9 November 2022

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang, selaku warga LDII pada tanggal 10 November 2022

Tabel 4.3
Tabel Sebaran Tempat Beribadah/Keagamaan

Tempat Ibadah	Jumlah
Musholla	23
Masjid	4
Gereja Katholik	0
Gereja Protestan	0
Pura/Vihara	0

e. Bidang Pendidikan

Masyarakat Pilangrejo memiliki kesadaran akan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah di tiap jenjang pendidikan di Desa Pilangrejo yaitu pendidikan baik formal maupun non formal mulai dari PAUD, TK, SD Negeri, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan SMK, serta Pondok Pesantren. Selain itu, banyak masyarakat yang berpendidikan S.1 dan S.2, hal ini menandakan masyarakat Pilangrejo sudah cukup maju dan menyadari arti pentingnya pendidikan itu.

Pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat Pilangrejo mempunyai pengaruh yang cukup bermakna bagi kemajuan desa. Salah satunya adalah dengan membawa nama Desa Pilangrejo memperoleh kemenangan dalam lomba desa tingkat nasional tahun 2013. Kompetisi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan masyarakat, membawa pengukuhan peran lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan, memberi penghormatan dan penghargaan kepada masyarakat desa atas kinerja yang telah diperoleh dalam sistem berpemerintahan, keikutsertaan dalam pembangunan serta terobosan-terobosan yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.⁶

f. Bidang Ekonomi

Pertumbuhan perekonomian di Desa Pilangrejo sangat baik hal ini ditandai dengan pendapatan perkapita masyarakatnya yang meningkat drastis. Berawal dari perternakan, pertanian, perikanan, perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga.

⁶Dari Pojok Menteng, “Webtorial Peraih penghargaan Lomba Desa-Kelurahan Tingkat Nasional”, kbr.id, http://m.kbr.id/12/2013/webtorial_desa_dan_kelurahan_peraih_penghargaan_lomba_desa_kelurahan_tingkat_nasioanl/67581.html.

- 1) Bertani
Melihat letak demografi Desa Pilangrejo dengan luas keseluruhan persawahan yang dimiliki masyarakat Pilangrejo 261,540 Ha. hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian di Desa Pilangrejo itu cukup memadai. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa pertanian adalah sektor pendapatan di daerah Desa Pilangrejo yang cukup berpotensi. Hasil pertanian masyarakat Pilangrejo merupakan hasil produk unggulan yang dapat dikirim ke luar daerah antara lain:⁷ Tanaman Padi, tanaman Kedelai, tanaman Cabai, Tanaman Bawang Merah, Tanaman Kacang Hijau, Jambu Air Merah Delima dan Jambu Citra, dan Belimbing.
- 2) Berternak dan membudidayakan ikan
Hasil peternakan masyarakat Desa Pilangrejo antara lain sapi, kerbau, kambing, ayam, dan bebek. Sedangkan pada budidaya ikan yang dihasilkan antara lain ikan lele, gurame dan nila. Lewat sektor peternakan dan budidaya ikan, masyarakat Desa Pilangrejo mampu menyukupi kebutuhan pokok ekonomi serta mendapat peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.
- 3) Berdagang
Salah satu sektor perekonomian yang berkembang dalam masyarakat Desa Pilangrejo adalah berdagang. Seperti yang terlihat di setiap dukuh Pilangrejo, banyak masyarakat Pilangrejo yang membuka toko/kios dan warung makan di Desa. Selain itu terdapat usaha rosok yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Pilangrejo.
- 4) Usaha di bidang jasa
Usaha di bidang jasa antara lain adalah jasa angkotan umum, becak dan penyewaan truk *double*. Selain itu, terdapat usaha bengkel oleh masyarakat yang membuat masyarakat Pilangrejo yang kreatif dalam kehidupannya saat masyarakat Pilangrejo dapat membaca peluang usaha.
- 5) Industri rumah tangga
Desa Pilangrejo juga mempunyai industri rumah tangga seperti pembuatan *Shuttlecook*, pengasapan ikan, dan Selep Beras yang banyak ditemukan di setiap dukuh di Desa Pilangrejo. Selain itu terdapat juga industri

⁷Hasil observasi di Desa Pilangrejo tanggal 1November 2022.

rumahan seperti pembuatan sangkar burung, kaligrafi. Pada sektor kuliner, ada industri rumah tangga seperti catering.

- 6) Pemberdayaan desa dalam pembentukan BUMDes
Pertumbuhan perekonomian di Desa Pilangrejo cukup meningkatkan hal tersebut terdapat dari pendapatan perkapita masyarakat yang bertambah tajam. Melalui prosedur yang panjang Desa Pilangrejo pada akhirnya memiliki tiga unit usaha BUMDes “*Sejahtera*“ pada tahun 2012 yaitu :
- a) Shutlecook “*Taruna Mulya*”
 - b) Konveksi “*Sibar Collection*”
 - c) Perternakan Sapi “*Berkah Mandiri*”.

Warga Desa Pilangrejo telah mengetahui betapa bermanfaatnya pembangunan di segala bidang pemberdayaan perekonomian masyarakat. Sehingga tingkat kekayaan desa juga meningkat, dengan angka pendapatan perkapita dari tahun 2011 ke 2017 terus meningkat.

5. Kultur Masyarakat

Keadaan di wilayah Desa Pilangrejo cukup aman, ini kelihatan dari ketidakadaannya konflik/ kasus yang muncul akhir-akhir ini. Hal ini didukung dengan kesiapan dan kesiagaan anggota Linmas dalam menjaga keamanan melalui kelompok ronda. Keamanan desa berjumlah 32 orang, sebagai penggerak di masyarakat Pilangrejo. Sehingga masyarakat secara sadar melakukan keamanan pada malam hari di pos-pos atau tempat tempat khusus. Hubungan sosial tersebut dapat terjalin pada lingkup masyarakat yang menjadi bagian dari terwujudnya kerukunan antarmasyarakat yang ada di sana. Gotong royong, pos ronda dan kegiatan bersama-sama lainnya menjadi salah satu kunci hubungan sosial tersebut berjalan dengan harmonis. Bukti bahwa hubungan harmonis terdapat dalam pembangunan musholla, rumah, hajatan dan perayaan-perayaan hari besar keagamaan, dan lain sebagainya. Melihat dari latar belakang masyarakat Desa Pilangrejo tidak jauh berbeda dengan kultur masyarakat Demak. Demak terkenal dengan julukan “*Kota Wali*”, kultur masyarakat Demak banyak didominasi oleh para wali, terutama dari Sunan Kalijaga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah melalui kebudayaan yang berasal dari zaman nenek moyang yang diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam di dalamnya. Desa Pilangrejo merupakan salah satu desa

yang berada di Demak yang masih sangat kuat memegang budaya dan tradisi nenek moyang dan mungkin di desa lain sudah jarang dijumpai. Sebenarnya, proses akulturasi dan nilai Islam menciptakan kebudayaan yang lebih dicintai dan diminati masyarakat Desa Pilangrejo. Bahkan budaya yang masih lestari hingga saat ini antara lain: sedekah bumi, selamatan daur hidup manusia (dari kelahiran-kematian), tradisi dekahan hari-hari besar keagamaan dan lain sebagainya.

6. Interaksi Warga NU dan LDII

NU (Nahdatul Ulama) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) merupakan organisasi masyarakat Islam yang berada di Desa Pilangrejo. NU adalah suatu organisasi yang menjadi wadah orang-orang yang menyatukan diri ke dalam perkumpulan para ulama yang mau bekerja sama untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan tujuan pokok, (*Izzul-Islam wal muslimin*) menurut jalan para ulama yang berhaluan Ahlus Sunah wal Jama'ah (warga/masyarakat yang mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya) melalui jalur lintas dari salah satu *Madzahibil-Arba'ah*.⁸ NU didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 di Surabaya.⁹ Sedangkan LDII adalah organisasi kelanjutan dari organisasi sosial kemasyarakatan Lembaga Karyawan Dakwah Islam Indonesia (LEMKARI) yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1972 di Surabaya, pada saat Musyawarah Besar IV LEMKARI di Jakarta pada tanggal 19 November 1990, LEMKARI diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). LDII sendiri merupakan sarana bagi pendidikan dakwah keagamaan dan lembaga pendidikan kemasyarakatan dalam arti luas dan terpadu, bersifat independen, mandiri, terbuka, moderat, majemuk, dan setara (*egaliter*), guna mewujudkan kebahagiaan hidup berdasarkan keselarasan, keserasian, serta keseimbangan dunia akhirat.¹⁰ LDII didirikan oleh Nur Hasyim, Edi Masyadi, dan Bahroni Hertanto.

Ajaran-ajaran NU dan LDII yang berbeda juga banyak menimbulkan konflik seperti perbedaan dalam membersihkan

⁸ Alwi Sofwan, *Pelajaran Ahlissunnah Wal-Jama'ah Ke NU an*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, 1993), 13.

⁹ *Ibid*, 15.

¹⁰ *Keputusan Musyawarah Nasional VII Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Nomor: Kep 06/MUNAS VII LDII/III/2011 Tentang Perubahan Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Lembaga Dakwah Islam Indonesia.*

tempat ibadah, pada pendapat LDII jika tempat ibadah masih di tempat untuk beribadah tidak boleh di bersihkan karena nanti bisa mengganggu kekhusyukan beribadah, kemudian kalau sudah selesai baru dibersihkan. Berbeda dengan NU jika kita solat di tempat LDII dan melakukan seperti itu akan menimbulkan rasa ketersinggungan bahwa hal tersebut melukai harga diri seseorang yang bukan termasuk golongannya karena bekas tempat yang dipakai tersebut mengundang kecurigaan-kecurigaan tersendiri karena merasa dia solat disana seperti membawa najis ketika bukan dari golongan sendiri. Hal tersebut juga membuktikan bahwa kesalahpahaman penafsiran keyakinan-keyakinan seperti itu juga akan mendatangkan konflik sosial jika tidak ada yang namanya saling menghormati dan menghargai.

Awal mula datangnya NU sudah lama dari awal berdirinya NU sekitar tahun 1920an. Ajaran-ajaran NU itu diperkenalkan dari dakwah-dakwah Islam dan diakulturasikan dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi saat itu dan membuat masyarakat mengenal tentang Islam melalui hal tersebut, dan di NU sendiri terdapat kegiatan-kegiatan masyarakat seperti tahlilan, diba'an, dan lain-lain sehingga beribadah itu tidak sendiri-sendiri tetapi bersama-sama dan hal itu menimbulkan rasa kebahagiaan tersendiri bagi orang NU.¹¹

Berbeda dengan NU awal mula masuknya LDII adalah ketika Bapak Sodikin dengan ayahnya kurang sepaham dengan ajaran-ajaran NU kemudian beliau mencari-cari guru-guru ada Muhammadiyah, LDII dan lain-lain kemudian beliau tertarik dengan ajarannya LDII karena simpel untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.¹²

Di Desa Pilangrejo NU adalah mayoritas penganut terbanyak yaitu berjumlah 1.696 KK, sedangkan LDII hanya 16 KK. Walaupun terdapat penganut mayoritas-minoritas di Desa Pilangrejo tidak pernah terjadi hal-hal yang bersifat negatif, misalnya saling berkelahi karena berbeda pendapat, dan lain-lain. Kedua ormas Islam tersebut memiliki hubungan yang kondusif tidak ada konflik. Hal tersebut juga seperti yang dikatakan oleh Ibu Muawanah, beliau mengatakan bahwa:

¹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kahar selaku warga NU dan pengurus Ranting NU, 12 November 2022.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Sodiqin selaku warga LDII dan Ketua PAC Desa Pilangrejo, 11 November 2022.

*“Hubungan NU kalian LDII itu baik, ndak ada masalah apa-apa, bahkan Mushola yang biasane dienggo sholat wong NU iku tanah nggone LDII, mbiyen tanah iku ape dituku gae tanah waqaf tapi gak oleh LDII, tapi LDII ngomong yen dinggo gak popo, trus ya kita gunakan sampai saat iki”.*¹³

(Hubungan NU dan LDII itu baik, tidak ada masalah apa-apa, bahkan Mushola yang biasanya digunakan sholat warga NU itu tanahnya LDII, dahulu tanah itu pernah mau dibeli untuk tanah waqaf tapi tidak boleh oleh LDII, tapi LDII membolehkan tanah itu digunakan, terus ya kita gunakan sampai saat ini).

Begitu juga menurut tuturan dari Bapak Bambang, beliau mengatakan bahwa:

*“LDII merupakan lembaga yang didirikan berdasarkan kelanjutan perjuangan Indonesia dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan, serta sebagai pelaksanaan dan pengalaman Pancasila untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia sesuai Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, maka Lembaga Dakwah Islam Indonesia dengan ini memandang partisipasi dan kemitraan dari segenap lapisan masyarakat Indonesia adalah suatu keniscayaan. Maka dari itu sebagai sesama Warga Negara Indonesia kita saling menjaga hubungan harmonis, misalnya kami diundang untuk mengikuti slametan kami akan menyempatkan datang jika tidak ada acara lain, begitu pula dengan acara-acara lain yang diundang oleh masyarakat. Begitu juga kami jika ada masyarakat yang membutuhkan bantuan kami, selama bisa, kami bantu.”*¹⁴

¹³ Hasil Wawancara dengan Bu Muawanah selaku warga NU, 9 November 2022.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang selaku warga LDII, 10 November 2022.

Dari hal tersebut, NU dan LDII mempunyai hubungan yang baik. Kebutuhan interaksi NU dan LDII merupakan suatu keadaan dimana mereka berusaha mempertahankan suatu hubungan, bergabung dengan kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktifitas bersama, menunjukkan perilaku bekerjasama, saling mendukung dan konformitas. NU dan LDII memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan interaksi agar disukai, diterima oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja bersama dalam kepentingan keharmonisan dan kekompakkan kelompok. Dalam interaksi tersebut persamaan dan perbedaan itu berjalan beriringan, namun dengan kedua hal tersebut menjadikan NU dan LDII menciptakan kehidupan yang harmonis. Dengan pandangan yang berbeda menjadi keuntungan yang dapat diperoleh dari berinteraksi yaitu lebih dapat belajar hal baru dan bernilai dari interaksi tersebut. NU dan LDII di Desa Pilangrejo memiliki ruang sosial yang merupakan kelompok yang bercirikan dengan gaya hidup yang berbeda. Kontensasi simbolik atas pendapat dunia sosial dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu pada sisi subyektif dan obyektif. Pada sisi subyektif, NU dan LDII dapat bertindak dengan strategi perkenalan diri atau dengan mengubah persepsi dan apresiasi buruk terhadap NU dan LDII di masyarakat Pilangrejo yaitu dengan cara memperkenalkan simbol-simbol seperti tanda pengenal di depan rumah dan lain-lain. kemudian pada sisi objektif, NU dan LDII bertindak melalui perwakilan yang bersifat individu maupun sosial agar dapat mengendalikan berbagai pandangan realitas di masyarakat Pilangrejo.

B. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

1. Pola Hubungan Internal Umat Islam Antara Mayoritas NU dan Minoritas LDII Di Desa Pilangrejo Kecamatan Wonosalam Demak

Kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi yang kompleks antara individu. Untuk memahami kehidupan sosial, haruslah memperhatikan interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan proses. Setiap orang yang berbuat dan terlibat dalam proses tersebut itulah yang disebut relasi dengan orang lain.¹⁵

¹⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 124-125.

Hubungan antar masyarakat beragama adalah hubungan antar penganut agama sebagai golongan umat beragama yang terbuka sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Hubungan intern umat beragama merupakan segala macam persoalan yang timbul di lingkungan internal umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Tanpa hal tersebut akan selalu diselimuti konflik yang berkepanjangan.

Seperti halnya dengan NU dan LDII, kedua ormas Islam di Desa Pilangrejo ini mempunyai hubungan yang baik. Dimana hubungan tersebut terbagi menjadi beberapa pola-pola yaitu:

a. Eksklusivisme

Eksklusivisme, yaitu kebenaran mutlak yang dimiliki atau pendapat tertentu secara eksklusif. Klaim ini tidak memberikan jalan keluar yang lain. Ia tidak memberikan konsesi sedikitpun dan tidak mengenal kompromi. Ia memandang kebenaran secara hitam-putih. Klaim kebenaran mutlak ini secara umum ada dalam setiap agama. Akan tetapi, ia terepresentasikan secara demonstratif oleh agama-agama semitik: Yudaisme, Kristen, dan Islam, yang masing-masing saling mengecap bahwa dirinyalah yang paling benar..

Dalam hubungan pola eksklusif NU dan LDII memiliki klaim kebenaran sendiri tentang aqidah dan ubudiyah misalnya dalam beribadah, pengaplikasian doa qunut pada sholat subuh, warga LDII tidak menggunakan doa qunut sedangkan NU menggunakan doa qunut ketika solat subuh. Seperti kata bapak Sodiqin, sebagai berikut:

*“Berdoa dan beribadah itu menurut keyakinan masing-masing, dalam shalat subuh pada LDII tidak ada doa qunut, hal itu dalam LDII tidak termasuk dalam perbedaan tetapi keyakinan dalam cara menafsirkan Al-quran dan Hadis itu berbeda, LDII hanya mengambil hadis-hadis yang shohih saja. Doa qunut termasuk sunnah, LDII sendiri melakukan yang wajib-wajib dulu. Termasuk juga tradisi-tradisi seperti slametan kematian itu merupakan tradisi yang tidak ada dalam ajaran Islam”.*¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Sodiqin selaku warga LDII dan Ketua PAC Desa Pilangrejo, 11 November 2022.

Perbedaan dalam hal beribadah tersebut termasuk dalam eksklusifisme dimana warga LDII hanya melakukan ajaran-ajaran yang dilakukan yang wajib-wajib terlebih dahulu sedangkan yang sunnah tidak dilakukan. Berbeda dengan NU mereka melakukan ibadah tidak hanya wajib namun juga sunnah. Walaupun cara-cara beribadahnya tersebut berbeda-beda dalam setiap aliran-aliran Islam. NU dalam beribadah menganut 4 mazhab yaitu mazhab Hanafi, mazhab Maliki, mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali namun NU lebih sering menggunakan mazhab Syafi'i. Seperti penuturan dari Bapak Dirjo, beliau berkata bahwa:

“ Dalam beberapa hal tentang beribadah memang kita banyak berbeda dalam melakukannya, namun selama itu masih dalam ranah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran dan Hadis dengan 4 madzhab itu tidak papa, lalu mungkin banyak dari berbagai kalangan dalam 4 madzhab tersebut, memang banyak ormas-ormas yang misalnya Muhammadiyah, LDII dan lain-lain itu tidak ada qunut tetapi di NU ada, karena qunut itu jarang dilakukan oleh Rasulullah jadi tidak diwajibkan dalam shalat tapi qunut itu sunnah yang kalau dilupakan dalam NU diganti dengan sujud sahwī”¹⁷.

Dari hasil wawancara tersebut terdapat berbagai perbedaan yang bersifat eksklusifisme yang tidak dapat diubah-ubah karena hal tersebut merupakan suatu aqidah dan ubudiyah mereka masing-masing yang tidak dapat diulik-ulik oleh siapapun, dan hal ini merupakan klaim kebenaran warga NU dan warga LDII. Meskipun begitu hal ini tidak dipermasalahkan oleh kedua belah pihak NU maupun LDII.

b. Inklusivisme

Inklusivisme, yaitu pengakuan kebenaran mutlak yang lebih lapang. Inklusivisme masih tetap mempercayai bahwa hanya salah atau satu pendapat yang benar secara mutlak. Klaim inklusivisme ingin menarik sikap netral, antara eksklusivisme dan pluralisme. Contoh sikap inklusivisme adalah saling berperan aktif dalam masyarakat desa atau kota misalnya gotong-royong, saling membantu sama lain, menghargai perbedaan berpendapat, agama, ras etnik, dan

¹⁷ Hasil Wawancara Bapak Dirjo selaku warga NU, 11 November 2022.

meskipun berbeda agama atau pendapat namun dalam hal itu masih ada rasa untuk mempertahankan ajaran atau keyakinan yang dianutnya.

Pola hubungan inklusif warga NU dan Warga LDII dalam hal ini bersifat sosial interaktif yang mana lebih menonjolkan sikap toleransi, kerjasama, dan kebebasan berpendapat dan mengambil keputusan. Setiap masyarakatnya warga NU maupun warga LDII memiliki tenggang rasa yang baik dalam hal ini, itu dibuktikan dengan perkataan Bu Vera bahwa:

*“Hubungan dengan NU dan LDII itu baik, bahkan mereka yang mempunyai keyakinan sendiri tentang beribadah kepada Allah, mereka bisa menghargai, menghormati apa yang kami (NU) lakukan, dan begitu pula sebaliknya, saya pernah untuk mengundang mereka selamatan untuk acara almarhumah Ibu saya, saya mengundang mereka untuk datang, dan mereka datang dan kami juga tidak mempermasalahkan jika mereka (LDII) tidak bisa datang, terkadang kami (NU) juga mempunyai acara lain dan memungkinkan tidak bisa datang”.*¹⁸

Dari hasil percakapan tersebut dapat dibuktikan bahwa sikap inklusifisme atau walaupun berbeda-beda dalam masyarakat Pilangrejo sikap keterbukaan terhadap agama lain contohnya saling kerjasama dalam masyarakat sangat baik. Tidak pernah terjadi konflik apapun. Hal ini juga dikatakan oleh Kepala Desa Pilangrejo yaitu Bapak Gimam bahwa:

“Hubungan di masyarakat antargolongan ini sangat baik dan tidak ada kendala apapun, jika pun ada bisa diselesaikan secara musyawarah antara kedua belah pihak tanpa ada campur tangan pemerintah desa, kami memfasilitasi apapun untuk setiap golongan-golongan yang berkonflik untuk berdamai, ini juga merupakan salah satu dari tugas pemerintah desa untuk melaksanakan pilar-pilar Pancasila dan UUD 1945

¹⁸ Hasil Wawancara Bu Vera selaku warga NU, 11 November 2022.

yaitu turut menjaga keamanan dan perdamaian di Indonesia”¹⁹

Dari penuturan Bapak Gimán tersebut merupakan tugas dan kewajiban yang wajib dan harus dilakukan oleh pemerintah desa untuk menjaga agar kedamaian dan keamanan masyarakat Pilangrejo dan pemerintah dan masyarakat Pilangrejo dapat membuat hal tersebut terwujud dengan adanya saling tenggang rasa antar masyarakat yang berbeda keyakinan dari kita tetapi kita masih hidup rukun dan damai. Hal ini tidak akan tercipta jika tidak adanya sikap saling toleransi. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Kahar bahwa:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, jadi dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sesama muslim itu bersaudara mau itu berbeda ajaran-ajaran dengan kita (NU) itu sudah pasti ada, tetapi kita harus saling menjaga persaudaraan kita, kita semua umat muslim itu harus saling menghargai menghormati, tidak apa-apa jika berbeda-beda karena beribadah karena tujuan kita itu sama yaitu Allah, itu diibaratkan seperti aliran air di kali walaupun berbeda-beda arah tempat akan berkumpul menjadi satu dilaut. Makanya sesama muslim harus saling gotong royong satu sama lain. Jangankan kita yang muslim ini, kita juga menerima orang nonmuslim disini, tanpa ada konflik. Mereka juga boleh untuk mendirikan tempat ibadah. Karena sesungguhnya keanekaragaman itu sunnatullah.”²⁰

Menurut hasil wawancara tersebut hubungan intern umat beragama antar NU dan LDII berjalan sangat baik bahkan mereka saling menghargai sesama muslim tanpa ada berbagai ancaman-ancaman yang akan merusak tali persaudaraan tersebut. Beberapa dari warga NU dan warga LDII mungkin berbeda dalam urusan beribadah tapi tidak dengan hubungan sesama umat muslim mereka saling

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Gimán selaku Kepala Desa, 1 November 2022.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Kahar selaku Warga NU dan Pengurus Ranting NU, 12 November 2022.

tolong menolong dan saling memberikan kebebasan satu dengan yang lain.

c. Pluralisme

Pluralisme itu sikap yang tidak bisa ditolak dalam masyarakat karena banyaknya keberagaman di dalam masyarakat tersebut misalnya ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, Dan Khatolik, kita tidak bisa menolak akan keberagaman agama tersebut.

Dalam masyarakat Pilangrejo sendiri didalam agama Islam terdapat ormas-ormas Islam kita tidak dapat menghindari yang namanya keanekaragaman seperti yang dikatakan oleh Bapak Kahar bahwa:

*“Keberagaman itu termasuk dalam sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan dari manusia, hal ini juga membuktikan bahwa kita harus saling menjaga satu dengan yang lain dengan cara gotong-royong, kerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial dan lain-lain. Itu semua termasuk dalam hubungan dengan sesama muslim”.*²¹

Sendapat dengan Bapak Kahar, Bapak Bambang mengatakan bahwa:

*“Perbedaan-perbedaan itu termasuk hal lumrah hanya kita saja yang menanggapinya bagaimana yaitu dengan positif atau negatif, LDII sendiri mempunyai hubungan-hubungan yang baik dikalangan apapun baik itu sesama muslim maupun nonmuslim, kami juga sering mendapatkan undangan untuk menghadiri acara-acara perkumpulan antar umat beragama”.*²²

Dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa pluralisme itu bisa dilakukan dengan orang-orang yang paham dengan arti perbedaan sendiri dengan tidak menyalahkan suatu perbedaan tersebut namun sama-sama merangkul perbedaan tersebut menjadi tradisi untuk kehidupan yang damai di masyarakat Pilangrejo.

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kahar selaku warga NU dan Pengurus Ranting NU, 13 November 2022.

²² Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang selaku warga LDII, 11 November 2022.

Dari ketiga pola hubungan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa mayoritas NU dan minoritas LDII jika berkaitan dengan peribadahan mereka cenderung eksklusif berbeda jika berkaitan dengan hubungan sosial mereka cenderung inklusif bahkan ada yang plural, karena walaupun NU dan LDII menggunakan ajaran-ajaran yang berbeda mereka masih tetap saling menghargai satu dengan yang lain sehingga terciptanya keadaan yang kondusif dalam hubungan intern umat beragama antara NU dengan LDII di Desa Pilangrejo hal itu ditunjukkan dengan adanya timbal balik yang baik dikedua ormas tersebut. Terdapat juga bentuk toleransi yang dijalankan oleh NU dan LDII yaitu dengan cara kerjasama, kebebasan dalam berpendapat dan menghargai kegiatan keagamaan ormas lain.

2. Peran Mayoritas NU dan Minoritas LDII dalam Mewujudkan Relasi Damai Di Desa Pilangrejo

Dalam mewujudkan relasi masyarakat yang plural-multikultural dalam hubungan mayoritas dan minoritas, semua kelompok akan menekankan toleransi budaya, bahasa, dan agama meskipun berbeda satu sama lain agar mereka tidak kehilangan identitas.²³ NU dan LDII dalam menjaga keharmonisan dengan cara kegiatan-kegiatan sosial seperti kerjasama, gotong royong untuk memajukan kekondusifan Desa Pilangrejo dan interaksi kedua belah pihak tidak ada kendala. Begitu pula dengan perkataan Bapak Dirjo bahwa:

“Bisa dilihat pada kehidupan sehari-hari dalam interaksi dengan LDII itu bisa dikatakan cukup baik, karena dalam keseharian itu kita saling berbagi informasi dan lain-lain yang memungkinkan kita untuk saling menjaga hubungan baik sampai sekarang”.²⁴

Dalam mewujudkan peran relasi damai antara mayoritas NU dan minoritas LDII, menurut Parsons, agar sistem sosial dapat bekerja baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Yaitu adaptasi, *goal attainment* atau pencapaian tujuan, *integration* atau integrasi, dan *latent pattern maintenance* atau pemelihara pola-pola laten, biasa di sebut AGIL.

²³ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, 89-90.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Dirjo selaku warga NU, 13 November 2022.

Pertama, *adaptation* atau adaptasi, yang merupakan fungsi yang sangat penting karena pada fungsi ini sistem harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya dari cara menanggulangi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Biasanya adaptasi ini merupakan fenomena sosial yang harus diadapasikan dengan seseorang dengan sesuatu yang telah terjadi di lingkungannya. Dari penjelasan tersebut fenomena sosial tersebut telah terjadi di Desa Pilangrejo yaitu tentang pengurusan jenazah mayoritas dan minoritas antara NU dan LDII berbeda. Mayoritas NU pada dasarnya dalam melakukan pengurusan jenazah, setelah jenazah dikuburkan diadakannya acara tahlilan selama 7 hari dirumah yang berduka sedangkan pada minoritas LDII tidak mengadakan acara tersebut. Hal-hal seperti ini bisa saja menimbulkan konflik jika kita tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Namun dalam hubungan NU dan LDII di desa Pilangrejo bisa saling menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan baik. Ini juga diungkapkan oleh Bapak Bambang bahwa:

“LDII merupakan ormas yang tidak banyak dianut dimasyarakat tetapi kami terus berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik bagi masyarakat sekitar, misalnya dalam hal acara-acara kematian kami akan membantu orang yang ditinggalkan tersebut seadanya misalnya kami membantu uang atau dengan beras”.²⁵

Begitu juga dengan warga NU, Bapak Dirjo mengatakan bahwa:

“Biasanya jika ada warga LDII yang meninggal kami tidak bisa langsung mengurus jenazahnya dikarenakan perbedaan ajaran atau keyakinan, jadi jika ada warga LDII yang meninggal kami hanya bisa menjenguk dan memberi bantuan berupa uang atau beras bagi keluarganya dan kami juga tidak bisa melakukan tahlilan seperti biasa yang dilakukan oleh masyarakat Pilangrejo pada umumnya”.²⁶

Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas NU dan minoritas LDII di Desa Pilangrejo mampu beradaptasi untuk hal keagamaan dan bagaimana dia menyikapi perbedaan yang

²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang selaku warga LDII, 10 November 2022.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Dirjo selaku warga NU, 12 November 2022.

diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya dengan saling tolong menolong dalam berbagai keadaan. Maka dari itu warga NU dan warga LDII mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial di Desa Pilangrejo.

Kedua, *goal attainment* atau pencapaian tujuan, sistem harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya, fungsi ini merupakan fungsi kepribadian. Agar tujuan utama dalam meminimalisir konflik atau mencegah terjadinya konflik intern umat beragama di Desa Pilangrejo antara mayoritas NU dan minoritas LDII dengan cara saling menghargai, menghormati dan toleransi intern umat beragama.

Dalam pencapaian tujuan tersebut adanya kesadaran dari diri masing-masing pribadi NU maupun LDII untuk mencapai hubungan yang damai, tentram dan damai. Bapak Kahar mengatakan bahwa:

“ Kerukunan intern umat beragama itu merupakan wujud nyata dari bebrabagi kehidupan di masyarakat ini untuk menjadi pribadi yang baik dikalangan masyarakat Desa Pilangrejo dengan menghormati perbedaan-perbedaan, memberikan masyarakat memilih ajaran agama yang mana saja itu terserah yang penting tidak melupakan norma-norma yang ada di masyarakat di Desa Pilangrejo, misalnya saja dalam hal tahlilan atau kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, LDII juga mempunyai pendapat lain tetapi NU juga tidak mempermasalahkannya, hal itu juga termasuk toleransi dalam bermasyarakat”.²⁷

Begitu juga dengan perkataan Bapak Sodikin selaku warga LDII bahwa:

“Hubungan terhadap orang terutama dengan orangtua itu sudah diatur dalam AD-ART (Anggaran Dasar dan Rumah Tangga) LDII untuk tetap berhubungan baik dengan orang yang berilmu, anak kecil dan lain-lain itu juga termasuk pada saling menghargai, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar kita”.²⁸

²⁷ Hasil Wawancara Bapak Kahar selaku warga NU dan Pengurus Ranting NU, 12 November 2022

²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Sodikin selaku Warga LDII dan Ketua PAC Desa Pilangrejo, 11 November 2022.

Diperkuat dengan perkataan Kepala Desa yaitu Bapak Gimán bahwa:

“Dengan cara menghargai satu dengan lain itu termasuk dari toleransi beragama yang dimana hal itu dapat mendapat suatu keadaan yang damai dan tentram yang bisa diperlihatkan di luar lingkungan Desa Pilangrejo bahwa Desa Pilangrejo merupakan desa yang aman untuk disinggahi”.²⁹

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa pencapaian tujuan dalam mewujudkan relasi damai antara mayoritas NU dan minoritas LDII sama-sama saling membuka diri dengan lingkungan sekitar dengan sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang telah terjadi di masyarakat Pilangrejo.

Ketiga, *integrasi* atau integrasi, merupakan persyaratan yang berkaitan dengan interaksi antaranggota dalam sistem sosial. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama. Dalam hal ini warga NU, warga LDII dan pemerintah desa saling bekerjasama untuk menjalin persaudaraan dalam kegiatan pelestarian kebudayaan yang diadakan setiap satu tahun sekali dan diikuti oleh seluruh komponen masyarakat Pilangrejo. Hal ini ditunjukkan melalui partisipasi warga NU dan warga LDII dalam pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada di Desa Pilangrejo sebagai contoh pelaksanaan tradisi apitan NU dan LDII saling gotong royong memeriahkan dan menyukseskan acara tersebut. Hal ini sesuai dengan perkataan Bapak Sodikin bahwa:

“Kami sebagai LDII akan membantu semampu kami jika itu bersangkutan dengan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan misalnya sendiri dalam acara-acara yang dilaksanakan di desa setiap tahun tentang kebudayaan walaupun itu tidak ada dalam ajaran-ajaran LDII atau kegiatan masyarakat seperti penarikan sodaqoh pembangunan masjid-masjid kami akan membantu semampu kami.”

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Gimán selaku Kepala Desa, 1 November 2022.

Begitu juga dengan warga NU, Bapak Kahar mengatakan bahwa:
“Adanya di adakannya acara tradisi-tradisi di desa ini dapat mempererat tali persaudaraan intern dan antar umat beragama yang mana kami bisa saling bekerjasama dalam melaksanakan tradisi tersebut dan saya sendiripun menganggap hal ini berdampak positif bagi masyarakat sendiri yang menjadikan masyarakat Pilangrejo ini mampu untuk mempertahankan hubungan baik di masyarakatan ini, dalam beberapa memang banyak perbedaan pendapat tentang adanya tradisi ini tetapi dalam acara ini bisa membuat masing-masing masyarakat terutama NU sendiri itu dapat untuk dijadikan salah satu acuan bagaimana kondisi masyarakat Pilangrejo jika gotong royong bersama-sama”.

Bapak Giman selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:
*“Dalam ajang pelestarian kebudayaan tradisi lokal di Pilangrejo dapat untuk mempererat tali silaturahmi bagi masyarakat Pilangrejo untuk bekerjasama, bahu-membahu melaksanakan tradisi yang diadakan setahun sekali ini, dan hal ini juga dapat membentuk masyarakat yang baik dan kondusif ketika kita mengadakan acara ini”.*³⁰

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat terintegrasinya suatu sistem sosial tersebut upaya-upaya yang dilakukan oleh warga NU, LDII maupun pemerintah desa melalui kegiatan kebudayaan maupun kegiatan sosial dapat menciptakan solidaritas intern umat beragama antar NU dan LDII. Tanpa adanya paksaan dan ada dalam kesadaran setiap warga NU dan warga LDII. Dengan kata lain, keharmonisan sosial yang tercipta tersebut mampu memberi dampak yang positif bagi masyarakat Desa Pilangrejo. Bekerja sama dalam mewujudkan masyarakat Pilangrejo yang berkontribusi tinggi terhadap perannya sebagai makhluk sosial di masyarakat.

Keempat, *latent pattern maintenance* atau pemelihara pola-pola laten, sistem harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, sebuah sistem harus memelihara dan memperbaiki pola-

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Giman selaku Kepala Desa, 1 November 2022.

pola individu dan kultural.³¹ Dalam hal ini perlunya berbagai pihak untuk mewujudkan peran-peran mayoritas-minoritas dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan suasana yang rukun dan damai dan bila perlu apa yang baik-baik tersebut dijaga dengan baik. Pemeliharaan ini dilakukan seperti perkataan Ibu Muawanah bahwa:

*“Usaha yang biasa dilakukan untuk bisa rukun damai itu biasane NU dan LDII itu saling membantu sama lain itu juga termasuk dari kehidupan keseharian misalnya dalam kegiatan sehari-hari warga NU maupun LDII saling berbagi informasi tentang keadaan sosial di desa”.*³²

Hal ini membuktikan bahwa pemeliharaan pola yang dilakukan antara NU dan LDII itu terjaga baik dan harmonis bahkan dalam hal ini saling tolong menolong dalam hal informasi satu sama lain tanpa adanya saling ketersinggungan antara NU dan LDII. Selain itu juga, upaya dalam memelihara keharmonisan juga terdapat pada perkataan Bapak Sodikin bahwa:

“Upaya dalam menjalankan hubungan baik untuk LDII sendiri itu kami biasanya memberikan sedekah kepada tetangga biasanya berupa makanan dan lainnya, dan kami pada hari-hari kebesaran Islam misalnya idul adha kemarin kami menyembelih 4 kambing kemudian dibagi-bagi untuk tetangga-tetangga sekitar”.

Dalam perkataan tersebut LDII secara konsisten melakukan kegiatan-kegiatan seperti qurban, sedekah dalam rangka meringankan masyarakat pilangrejo yang kurang mampu tanpa memandang kelompok. Hal ini membuktikan adanya pemeliharaan pola-pola dalam upaya mewujudkan sikap harmonis dan kondusif di Desa Pilangrejo hal ini juga diperkuat oleh Bapak Gimman bahwa:

“Upaya pemerintah Desa Pilangrejo dalam mewujudkan kerukunan umat beragama biasanya diadakannya musyawarah rutin yang dihadiri berbagai elemen masyarakat antaranya yaitu tokoh agama, perangkat desa

³¹ Nanang Martono, *Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), 58-60.

³² Hasil Wawancara dengan Bu Muawanah selaku warga NU, 9 November 2022.

*dan petugas keamanan yang membahas isu-isu terkini tentang masalah desa. Dalam upayanya sendiri peran masing tokoh agama juga peting itu berkaitan dengan penyampaian dakwah dengan tema toleransi yang menanamkan pada kehidupan masyarakatnya tentang pentingnya saling tolong menolong mengasihi antar sesama dan memberikan arahan bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah yang tidak bisa dielakkan”.*³³

Dari pemaparan di atas peran mayoritas NU dan minoritas LDII dalam mewujudkan relasi damai antara mayoritas NU dan minoritas LDII di Desa Pilangrejo dalam kondisi baik hal ini ditandai adanya saling komunikasi timbal balik dalam urusan sosial maupun keagamaan. Hal tersebut juga dapat terintegrasi dengan baik berdarkan keempat fungsi sosial dari teori Parsons yaitu adaptasi yang dilakukan oleh NU dan LDII adalah mampu beradaptasi untuk hal keagamaan dan bagaimana dia menyikapi perbedaan yang diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakatnya dengan saling tolong menolong dalam berbagai keadaan, dalam mencapai tujuan sama-sama saling membuka diri dengan lingkungan sekitar dengan sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang telah terjadi di masyarakat Pilangrejo, berintegrasinya warga NU dan LDII maupun pemerintah desa melalui kegiatan kebudayaan maupun kegiatan sosial dapat menciptakan solidaritas intern umat beragama tanpa adanya paksaan dan dalam kesadaran dan terakhir dalam memelihara pola-pola NU, LDII dan pemerintah desa berupaya dalam mewujudkan keharmonisan dalam urusan sosial maupun keagamaan hal dengan cara saling tolong menolong, dan ikut berpartisipasi dalam wadah yang di berikan untuk saling berpendapat tentang isu-isu mengenai permasalahan desa yang berkaitan dengan toleransi. Terlepas dari itu semua peran perangkat desa juga penting dalam mewujudkan relasi damai diantara mereka.

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Gimani selaku Kepala Desa, 2 November 2022.